

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman hayati dan juga keindahan alamnya, menyebabkan Indonesia dikenal sebagai pusat keanekaragaman hayati dunia. Indonesia juga dikenal sebagai negara maritim atau negara kepulauan (*archipelago state*) terbesar, memiliki panjang garis pantai 95.181 KM (KKP), Dengan demikian, kondisi ini membuat pesisir Indonesia memiliki ekologi dan keanekaragaman hayati yang beragam.<sup>1</sup>

Keragaman hayati merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kekayaan berbagai bentuk kehidupan di bumi ini mulai dari organisme bersel tunggal sampai organisme tingkat tinggi. Keragaman hayati mencakup keragaman habitat, keragaman spesies (jenis) dan keragaman genetik (variasi sifat dalam spesies). Masyarakat dimanapun berada merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai organisme lain yang ada

---

<sup>1</sup> Wira Rahardi and Rizal M Suhardi, 'Keanekaragaman Hayati Dan Jasa Ekosistem Mangrove Di Indonesia', *Prosiding Symbion (Symposium on Biology Education)*, 2013, 2016, 499–510.

pada habitat tersebut dan membentuk suatu sistem ekologi dengan ciri saling membutuhkan satu sama lain.<sup>2</sup>

Dalam artian luas ekologi ialah semua faktor eksternal yang bersifat biologis dan fisika yang langsung mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan dan reproduksi organisme. Habitat tempat dimana organisme berada, serta faktor-faktor lingkungannya.<sup>3</sup> Salah satu ekosistem pesisir yang ada Indonesia adalah ekosistem mangrove, yang mana ekosistem yang ada di Kawasan hutan mangrove ini berperan sebagai tempat berbagai macam flora dan fauna untuk tumbuh dan berkembang. Hal ini di dukung dengan Indonesia memiliki tiga juta hektare area mangrove dunia. Salah satu habitat hutan mangrove yang ada di Indonesia berada di Provinsi Bengkulu.

Secara geografis wilayah Kota Bengkulu terletak antara 30045' – 30059' Lintang Selatan dan 102°14' - 102°22' Bujur Timur dengan luas wilayah 539,3 km<sup>2</sup> terdiri dari luas daratan 151,7 km<sup>2</sup> dan luas laut 387,6 km<sup>2</sup>. Jika melihat letak Kota Bengkulu, maka daerah ini sebagian besar mempunyai lingkungan pesisir pantai yang terbuka dan berhadapan langsung dengan Samudera Hindia, sehingga gelombang dan arus berpengaruh besar

---

<sup>2</sup> Thiur Dianti Siboro, 'Manfaat Keanekaragaman Hayati Terhadap Lingkungan', *Jurnal Ilmiah Simantek*, 3.1 (2019), 1.

<sup>3</sup> Suhendra Ahmad, 'Menelisis Ekologis Dalam Al-Qur'an', *ESENSIA*, XIV.1 (2013).

terhadap kondisi wilayah pesisir.<sup>4</sup> Provinsi Bengkulu dengan adanya garis pantai yang membentang langsung menghadap Samudra hindia, membuat tanaman mangrove berperan penting agar tidak terjadinya pengikisan di daerah pantai akibat gelombang dan arus laut (abrasi).

Salah satu wilayah provinsi Bengkulu yang ditumbuhi tanaman mangrove ialah di kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Pantai Panjang Kota Bengkulu.<sup>5</sup> Ekosistem mangrove di Pesisir Kota Bengkulu memiliki luas areal sekitar 214,62 ha berada di sekitar muara Sungai Jenggalu dan pesisir pantainya yang berlumpur. Ekosistem mangrove membentuk blok-blok yang menyebar di pinggiran sungai dan membentuk delta-delta sungai, dengan jumlah blok sekitar 11 lokasi. Ekosistem mangrove akan terbentuk di daerah estuaria dan delta tempat sungai-sungai bermuara. Luas ekosistem mangrove dengan kerapatan sedang-tinggi sekitar 136,67 ha; sedangkan yang kerapatan rendah sekitar 77,95 ha. Tumbuhan mangrove akan tumbuh pada aliran sungai

---

<sup>4</sup> Zamdial Zamdial and others, 'Studi Identifikasi Kerusakan Wilayah Pesisir Di Kota Bengkulu', *Jurnal Enggano*, 3.1 (2018), 65–80

<sup>5</sup> Mutia Lorena, Kasrina Kasrina, and Ariefa Primair Yani, 'Pengembangan Lkpd Model Discovery Learning Berdasarkan Identifikasi Mangrove Di Twa Pantai Panjang Bengkulu', *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 3.1 (2019), 59–66

sampai pada batas masuk air laut ke daratan dan memiliki jenis tanah yang relatif berlumpur.<sup>6</sup>

Mangrove adalah suatu komunitas tumbuhan atau suatu individu jenis tumbuhan yang membentuk komunitas didaerah pasang surut, hutan mangrove atau yang sering disebut hutan bakau merupakan sebagian wilayah ekosistem pantai yang mempunyai karakter unik dan khas dan memiliki potensi kekayaan hayati. Ekosistem mangrove adalah suatu sistem yang terdiri atas lingkungan biotik dan abiotik yang saling berinteraksi di dalam suatu habitat mangrove.<sup>7</sup> Setiap tumbuhan, hewan, dan ekosistem yang ada, sebagai manusia kita wajib menjaganya, begitu juga pada Kawasan Hutan mangrove perlu di jaga supaya tidak di rusak oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, sehingga masyarakat dengan kearifan lokalnya yang ada di sekitar hutan mangrove itu menjaga hutan mangrove dengan cara mereka sendiri karna setiap tempat berbeda juga kearifan lokal cara masyarakat dalam menjaga ekosistem alam mereka supaya tetap terjaga.

Kearifan lokal merupakan hal penting bagi masyarakat dalam beradaptasi dengan alam dan menjadi

---

<sup>6</sup> Gunggung Senoaji and Muhamad Fajrin Hidayat, 'Peranan Ekosistem Mangrove Di Pesisir Kota Bengkulu Dalam Mitigasi Pemanasan Global Melalui Penyimpanan Karbon', *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23.3 (2017), 327

<sup>7</sup> Wijayanti Tri, 'Konservasi Hutan Mangrove Sebagai Wisata Pendidikan', *Envirotek : Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*, 1 (2009), 15–25.

suatu warisan budaya dalam memanfaatkan dan mengelolah sumber daya alam dengan pengetahuan atau ide, norma adat, dan nilai budaya yang terkandung dalam konsep berfikir masyarakat.<sup>8</sup> Keseimbangan lingkungan hidup perlu dijaga dengan kesadaran tinggi oleh masyarakat lokal. Hal ini bukan sesuatu yang baru bagi masyarakat lokal karena nenek moyang telah memiliki kearifan dalam memelihara lingkungan hidup. Dengan caranya sendiri sesuai dengan pola pikir dan tradisi yang berlangsung pada zamannya telah mampu menciptakan cara-cara untuk melestarikan keseimbangan lingkungan. Kearifan lokal terbentuk karena adanya hubungan antara masyarakat tradisional dengan ekosistem di sekitarnya. Masyarakat memiliki sistem kepercayaan hukum dan pranata adat, pengetahuan, dan cara mengelola sumber daya alam secara lokal. Sebagai komunitas mereka memiliki ketergantungan dan keyakinan rohani tentang ekosistem setempat.<sup>9</sup>

Kearifan lokal dapat digunakan sebagai dasar pengetahuan untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran IPA di sekolah. Kearifan lokal dapat

---

<sup>8</sup> Henri Henri, Luchman Hakim, and Jati Batoro, 'Kearifan Lokal Masyarakat Sebagai Upaya Konservasi Hutan Pelawan Di Kabupaten Bangka Tengah, Bangka Belitung', *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 16.1 (2018), 49.

<sup>9</sup> Rita Dewi Triastianti and others, 'Konservasi Sumber Daya Air Dan Lingkungan Melalui Kearifan Lokal Di Desa Margodadi Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman Yogyakarta', *Jurnal Kawistara*, 7.3 (2018), 285



dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPA karena membawa fungsi konservasi nilai dan pelestarian keanekaragaman hayati yang wajib diketahui dipahami, dan dilestarikan oleh generasi bangsa melalui pendidikan, khususnya pembelajaran di sekolah oleh guru. Kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPA dengan cara melakukan analisis terhadap kearifan lokal untuk memahami karakteristiknya guna disesuaikan dengan tujuan pembelajaran pada konsep IPA.<sup>10</sup>

Disamping itu proses belajar mengajar akan berjalan efektif dan efisien bila didukung dengan tersedianya bahan ajar yang menunjang. Penyediaan bahan ajar serta metodologi pendidikan yang dinamis, kondusif serta dialogis sangat diperlukan bagi pengembangan potensi siswa, secara optimal. Hal ini disebabkan karena potensi siswa akan lebih terangsang bila dibantu dengan sejumlah bahan ajar atau sarana dan prasarana yang mendukung proses interaksi yang sedang dilaksanakan. Bahan ajar dalam perspektif pendidikan merupakan instrumen yang sangat strategis dalam ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Sebab keberadaannya secara

---

<sup>10</sup> Siti Alimah, 'Kearifan Lokal Dalam Inovasi Pembelajaran Biologi: Strategi Membangun Anak Indonesia Yang Literate Dan Berkarakter Untuk Konservasi Alam', *Jurnal Pendidikan Hayati*, 5.1 (2019), 1–9

langsung dapat memberikan dinamika tersendiri terhadap siswa.<sup>11</sup>

Suatu pembelajaran sangat penting menggunakan bahan pembelajaran yang digunakan guru sebagai alat dalam belajar dapat menjadi bahan baginya memberi wawasan dan ilmu pengetahuan bagi siswanya. Alat pembelajaran ini mampu memikat untuk mengetahui hal yang baru yang disampaikan oleh guru agar pembelajarannya lebih mudah dimengerti oleh siswa. Jika bahan ajar yang digunakan menarik maka dapat mendorong untuk lebih rajin belajar dan pelajaran yang diberikan dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.<sup>12</sup> Pada peran bahan ajar tersebut sangat membantu siswa dalam peningkatan hasil belajar sehingga dia mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam mengetahui suatu pembelajaran yang berlangsung.

Peran bahan ajar sangat membantu siswa dalam menguasai suatu pembelajaran yang berlangsung, penggunaan media, strategi maupun metode untuk melakukan pembelajaran IPA pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati, menggunakan pemahaman karakter pembelajaran IPA yang mana harus memiliki nilai ilmiah, sistematis, dan teoritis. Guru harus

---

<sup>11</sup> Cheppy Sunzuphy, 'Media Pembelajaran', *Academia*, 36.1 (2011), 9–34.

<sup>12</sup> Teni Nurrita, 'Kata Kunci :Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa', *Jurnal Misykat*, 03.01 (2018), 171

mampu memilih dan menentukan media, model, strategi yang tepat dalam pembelajaran pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati dalam pengajarannya. Dengan menggunakan bahan ajar, guru memiliki peran serta dalam menyampaikan pentingnya menanamkan sikap kepedulian terhadap lingkungan agar siswa mampu menjaga lingkungan supaya ekologi dan keanekaragaman hayati dapat terjaga dengan baik.

Kesadaran terhadap kewajiban, menjaga, merawat, lingkungan hidup demi keberlangsungan bersama dan mewujudkan kehidupan serasi, seimbang, dan selaras dengan lingkungan penting ditanamkan kepada setiap orang baik siswa, guru, maupun masyarakat.<sup>13</sup> Pembelajaran dengan menggunakan konsep ekologi, keanekaragaman hayati berbasis kearifan lokal yang ada di sekitar Kawasan mangrove bertujuan untuk menimbulkan rasa kepedulian lingkungan sehingga mereka bisa menjaga kelestarian alam tentang pentingnya kepedulian terhadap lingkungan supaya keanekaragaman hayati yang ada di Kawasan hutan mangrove dapat terjaga dan tidak di rusak sehingga diharapkan tercapai keberlangsungan bersama dan mewujudkan kehidupan yang serasi, seimbang, selaras dengan lingkungan.

---

<sup>13</sup> Purwanti, 'Ekowisata Sebagai Penunjang Pembelajaran Kontekstual Menumbuhkan Sikap Kepedulian Lingkungan', *Jurnal Pendidikan Biologi*, 4.2 (2020), 28–49.



Pengembangan bahan ajar sudah menjadi kewajiban bagi guru dalam melaksanakan belajar mengajar yang kreatif dan inovatif menjadi bahan utama mengembangkan kompetensi seorang guru dalam memvariasikan pembelajaran yang inovatif dalam mencegah pembelajaran yang monoton dan membosankan. Menurut Nieveen untuk mengukur tingkat keefektifan dalam pembelajaran dilihat dari beberapa komponennya yaitu: (1) aktivitas siswa; (2); respon siswa dan (3) hasil belajar siswa.<sup>14</sup>

Namun kenyataanya yang ditemukan di lapangan pada hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 19 kota Bengkulu, dengan teknik mewawancarai 2 orang guru mata pelajaran IPA kelas VII SMP, diketahui bahwa ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh guru, yaitu ketika pembelajaran IPA pada materi Ekologi dan Keanekaragaman Hayati, terlihat proses pembelajaran masih didominasi menggunakan media buku laptop, infocus dan charta. Pada buku yang biasa digunakan didominasi oleh tulisan dan sedikitnya ilustrasi gambar. Pada penerapannya saat pembelajaran pada materi ekologi

---

<sup>14</sup> Akhmad Mustaming, Mochamad Cholik, and Luthfiyah Nurlaela, 'Pengembangan Perangkat Pembelajaran Memperbaiki Unit Kopleng Dan Komponen-Komponen Sistem Pengoperasiannya Dengan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Otomotif SMK Negeri 2 Tarakan', *Jurnal Pendidikan Vokasi: Teori Dan Praktek*, 3.1 (2015), 81–95.

dan keanekaragaman hayati belum terlihat adanya kreatifitas dan variasi dari guru sehingga siswa hanya mengamati keanekaragaman hayati hanya disekitar lingkungan sekolah. Padahal jika pembelajaran divariasikan dengan adanya variasi tulisan dan gambar dan penyajian materi yang menarik, minat siswa akan meningkatkan kemampuan seorang guru dalam menyampaikan materi sehingga dapat dipahami oleh siswa pada proses pembelajaran. Selain itu, metode yang guru gunakan dalam pembelajaran, juga cenderung hanya menggunakan metode diskusi kelompok presentasi dan tanya jawab, pada proses pembelajarannya pada materi Ekologi dan Keanekaragaman Hayati, bahan ajar yang digunakan saat melakukan pengamatan jenis makhluk hidup masih sangat terbatas karena keterbatasan ruang lingkup yang diamati hanya disekitaran pekarangan sekolah, sehingga membuat pembelajaran terkesan membosankan bagi siswa.<sup>15</sup>

Identifikasi masalah yang ditemukan saat survei awal di tempat penelitian yaitu 1. Guru di SMP Negeri 19 Kota Bengkulu pada saat belajar IPA masih menggunakan metode diskusi kelompok presentasi dan tanya jawab dan hanya menggunakan media buku cetak, laptop, infocus dan charta dalam pembelajarannya. 2. Guru juga belum

---

<sup>15</sup> Desy Fancanova, '(Wawancara, Studi Awal 2 Maret 2023) Media Yang Ada Dan Digunakan Di SMPN 19 Kota Bengkulu'.

menerapkan pembelajaran menggunakan LKPD berbasis kearifan lokal di Kawasan hutan mangrove. 3. Pada saat pembelajaran IPA pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati guru hanya memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah untuk mengamati keanekaragaman hayati. 4. Siswa juga belum pernah mempelajari keanekaragaman hayati yang ada di Kawasan hutan mangrove, mereka tertarik akan LKPD berbasis kearifan lokal di Kawasan hutan mangrove yang akan peneliti kembangkan.

Selanjutnya setelah analisis permasalahan yang peneliti temukan di lapangan, peneliti juga mengumpulkan analisis kebutuhan yang diharapkan oleh guru berupa bahan ajar yang inovatif yang akan mereka gunakan dalam sebuah pembelajaran IPA pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati menerapkan kearifan lokal di Kawasan wisata hutan mangrove Pulau Baai, dari analisis kebutuhan diperoleh, guru menyatakan bahwa bahan ajar yang berupa LKPD sebagai komponen yang penting dalam sebuah pembelajaran meskipun mereka belum mencoba mengembangkannya, selain itu guru juga merasa membutuhkan bahan ajar yang dapat mereka terapkan, mereka bersedia menggunakannya karna memang perlu beberapa variasi dalam sebuah pembelajaran. Karna guru harus harus menerapkan media pembelajaran yang

menarik bagi siswa dengan menggunakan bahan ajar yang beragam dan mampu menarik perhatian siswa. Setelah itu untuk mengetahui kearifan lokal yang ada di Kawasan wisata hutan mangrove Pulau Baai peneliti melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat yang ada di Kawasan wisata hutan mangrove Pulau Baai Kota Bengkulu.

Selanjutnya yang peneliti lakukan ialah menggali informasi dengan wawancara kepada ketua RT 09, RW 02 Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu, untuk mengetahui kearifan lokal yang ada di kawasan wisata hutan mangrove Pulau Baai. Dari hasil analisis wawancara diketahui ada beberapa kearifan lokal yang ada di kawasan wisata hutan mangrove Pulau Baai antara lain di Kawasan hutan mangrove ini masyarakat bersama beberapa instansi dan pemerintah mengadakan penanaman kembali kawasan mangrove yang telah rusak. Terdapat pula perahu untuk berkeliling di kawasan wisata hutan mangrove Pulau Baai, dan terdapat taman di kawasan wisata hutan mangrove Pulau Baai yang menjadi tempat untuk sekedar duduk-duduk santai menikmati pemandangan mangrove, setiap hari minggu warga gotong royong melakukan pembersihan pembersihan sampah yang terdapat di kawasan wisata hutan mangrove dan tanaman mangrove, menjadikan kawasan hutan

mangrove sebagai tempat mencari nafkah dengan banyak warga yang berjualan di seputaran tempat wisata dan menjadi nelayan pencari ikan, kepiting udang dan kerang, wisata hutan mangrove Pulau Baai terdapat tempat berfoto yang menjadi *icon* Kawasan hutan mangrove. Setelah mengetahui permasalahan, kebutuhan yang ada di sekolah dan kearifan yang terdapat di Kawasan wisata hutan mangrove Pulau Baai Kota Bengkulu selanjutnya peneliti mengembangkan sebuah media ajar.

Salah satu bentuk media cetak yang digunakan dalam pembelajaran yaitu berupa LKPD di dalamnya ada ilustrasi gambar dengan konsep-konsep kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan kepedulian lingkungan. Para guru juga antusias akan mencoba menggunakannya, karena di sekolah ini belum menggunakan media pembelajaran berupa LKPD pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati yang didalamnya terdapat konsep-konsep kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan kepedulian lingkungan. selain itu siswa juga menginginkan pembelajaran yang bervariasi agar pembelajarannya tidak membosankan dan mampu menarik antusias siswa terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.

Dari hasil wawancara dengan dua orang guru IPA yang mengajar di SMP Negeri 19 Kota Bengkulu, guru



tersebut tertarik terhadap LKPD yang akan dikembangkan oleh peneliti, mereka berharap LKPD dapat memberi kemudahan dalam mengajar khususnya pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati dengan berbasis kearifan lokal unrtuk meningkatkan kepedulian lingkungan ini nantinya mampu membantu guru dalam menerapkan sebuah pembelajaran IPA yang menarik minat siswa dalam belajar. Dari analisis kebutuhan siswa juga menginginkan sebuah bahan ajar yang menarik dan membuat mereka aktif dalam sebuah pembelajaran dari 5 orang siswa yang mewakili kelas tujuh, mereka menambahkan LKPD yang terintegritas denagn konsep kearifan lokal dalam materi ekologi dan keanekaragaman hayati yang ada di Kawasan hutan mangrove belum pernah mereka pelajari.

Penelitian tentang pengembangan bahan ajar LKPD untuk matapelajaran IPA sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya, ada peneliti yang mengaitkan dengan LKPD pada materi Ekosistem.<sup>16</sup> <sup>17</sup> Ada juga yang mengaitkannya dengan pengembangan LKPD untuk

---

<sup>16</sup> Irdam Idrus AR Acep Pebri, Kasrina, 'Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berdasarkan Kajian Ekosistem Mangrove Di Kawasan Taman Wisata Alam Pantai Panjang Bengkulu', *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 3.1 (2019), 1–7 <<https://doi.org/10.33369/diklabio.3.1.1-7>>.

<sup>17</sup> Mutia Lorena, Kasrina Kasrina, and Ariefa Primair Yani, 'Pengembangan Lkpd Model Discovery Learning Berdasarkan Identifikasi Mangrove Di Twa Pantai Panjang Bengkulu', *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 3.1 (2019), 59–66

tanaman mangrove.<sup>18</sup> ada yang mengaitkannya juga dengan media pembelajaran berbasis kearifan lokal pada ekosistem tanaman hutan mangrove.<sup>19</sup> Dan ada juga yang mengaitkan penelitian lapangan fenomenologi tentang pengetahuan ilmiah berbasis budaya dan kearifan lokal di karimunjawa untuk menumbuhkan *soft skills* konservasi.<sup>20</sup> Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini belum ada yang meneliti sebelumnya, sehingga penelitian ini layak untuk dilakukan.

Dari beberapa uraian hasil analisis permasalahan, analisis kebutuhan, wawancara tokoh masyarakat di Kawasan wisata hutan mangrove Pulau Baai dan gep analiis penelitian terdahulu perlu dikembangkannya LKPD berbasis kearifan lokal untuk menumbuhkan rasa kepedulian lingkungan yang telah dilakukan, maka

<sup>18</sup> Zulhalifah Zulhalifah, Agil Al Idrus, and Abdul Syukur, 'Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Ekosistem Mangrove Sebagai Media Pembelajaran Di Wilayah Pesisir Selatan Lombok Timur', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7.2c (2022), 928–34 <<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.689>>.

<sup>19</sup> Fitri Yani<sup>4</sup> Wiwik Lestari<sup>1\*</sup>, Vivi Uvaira Hasibuan<sup>2</sup>, Stelly Martha Lova<sup>3</sup>, 'Media Pembelajaran Di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal Hutan Mangrove', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5.2 (2021), 865–71 <<https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/2580>>.

<sup>20</sup> Sudarmin Sudarmin, Zaenuri Mastur, and Parmin Parmin, 'Pengetahuan Ilmiah Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal Di Karimunjawa Untuk Menumbuhkan Soft Skills Konservasi', *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)*, 6.2 (2017), 1363 <<https://doi.org/10.26740/jpps.v6n2.p1363-1369>>.

peneliti merasa penelitian ini dapat menjadi solusi terbaik untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang efektif,

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada tahapan pengembangan LKPD pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati berbasis kearifan lokal di Kawasan hutan mangrove Pulau Baai untuk guru dan siswa SMP kelas VII.
2. Penelitian ini hanya berfokus pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati berbasis kearifan lokal di Kawasan hutan mangrove Pulau Baai untuk guru dan siswa SMP kelas VII.
3. Penelitian ini hanya berfokus pada pengujian kepraktisan dan kelayakan LKPD pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati berbasis kearifan lokal di Kawasan hutan mangrove Pulau Baai untuk guru dan siswa SMP kelas VII.

Oleh karna itu untuk mengkajinya lebih dalam maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal di Kawasan Hutan Mangrove Pulau Baai Pada Materi Ekologi dan Keanekaragaman Hayati Untuk Meningkatkan Kepedulian Lingkungan Sebagai Bahan Ajar IPA di SMP Kota Bengkulu”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, maka dapat diketahui permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana desain LKPD pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati berbasis kearifan lokal di Kawasan hutan mangrove Pulau Baai untuk guru dan siswa SMP kelas VII.
2. Bagaimana kelayakan LKPD pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati berbasis kearifan lokal di Kawasan hutan mangrove Pulau Baai untuk guru dan siswa SMP kelas VII.
3. Bagaimana kepraktisan LKPD pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati berbasis kearifan lokal di Kawasan hutan mangrove Pulau Baai untuk guru dan siswa SMP kelas VII.

### **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuan penelitian pengembangan ini adalah:

1. Untuk mengetahui tahapan desain pembuatan produk LKPD IPA pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati berbasis kearifan lokal di Kawasan hutan mangrove Pulau Baai untuk menjadi bahan ajar untuk guru dan siswa SMP kelas VII.
2. Untuk mengetahui kelayakan LKPD IPA pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati berbasis kearifan lokal di Kawasan hutan mangrove Pulau Baai untuk guru dan siswa SMP kelas VII.

3. Untuk mengetahui kepraktisan pada LKPD IPA pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati berbasis kearifan lokal di Kawasan hutan mangrove Pulau Baai untuk guru dan siswa SMP kelas VII.

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka manfaat penelitian pengembangan ini adalah

1. Bagi Siswa
  - a. Membantu siswa dalam memahami materi ekologi dan keanekaragaman hayati.
  - b. Menambah pemahan tentang ekologi dan keanekaragaman hayati pada Kawasan hutan mangrove.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian nanti dapat menjadi bahan pertimbangan bagi seorang guru sebagai bahan yang dapat di gunakanya untuk pembelajaran pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati yang ada di Kawasan hutan mangrove.

3. Bagi Peneliti

Peneliti mengetahui LKPD yang di buat memiliki kelayakan untuk bisa dijadikan bahan ajar pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati di Kawasan hutan mangrove